

Analisis Senyapan pada Produksi Ujaran Ayah Mirna dalam Video "Jessica Divonis Membunuh Mirna. Ayah Mirna: *Happy Ending I Win!*"

Nur Laili Isabella^{1*}, Putri Wahyuningtyas, Rahma Nurlina Nabila

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Corresponding author email: nur.laili.2202116@students.um.ac.id*

Abstract

This research was conducted to describe the silence that occurs in speakers' speech production. This research also aims to describe the factors that cause silence in speech made by speakers. This research method uses qualitative research methods using primary data in the form of the recitation of Mirna's father in the video entitled Jessica Convicted of Killing Mirna. Mirna's father: "Happy ending, I win!" Data analysis used in this research uses Miles and Huberman (2014) model analysis, namely collecting all notes in the field, then analyzing and classifying the types of silence uttered by Mirna's father in the video, then presenting them to in the pattern that is formed, to produce conclusions and answer the problem being researched. The results of this research found 50 analysis data that had two types of silence, namely silent silence and filled silence. There are three positions of silence, namely grammatical pauses, between constituents, and before the main word in a constituent. Apart from that, three factors were found to cause silence, namely because the speaker forgot the necessary words, the speaker had already started speaking, but was not ready for the entire sentence, the speaker was very careful in choosing words so as not to cause a negative effect.

Keywords: silence, speech production, psycholinguistics

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan senyapan yang terjadi pada produksi ujaran penutur. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya senyapan dalam ujaran yang dilakukan oleh penutur. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer berupa pelafalan Ayah Mirna dalam video berjudul Jessica Divonis Membunuh Mirna. Ayah Mirna: "Happy Ending, I Win!" Analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan Analisis data yang digunakan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (2014), yakni mengumpulkan seluruh catatan yang ada di lapangan, lalu menganalisis juga mengklasifikasikan jenis-jenis senyapan yang diujarkan oleh Ayah Mirna dalam video, setelah itu menyajikannya ke dalam pola yang terbentuk, hingga menghasilkan simpulan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Hasil penelitian ini ditemukan 50 data analisis yang memiliki dua jenis senyapan, yakni senyapan diam dan senyapan terisi. Tiga letak senyapan, yakni jeda gramatikal, antarkonstituen, dan sebelum kata utama dalam konstituen. Selain itu, ditemukan tiga faktor penyebab terjadinya senyapan ialah karena penutur lupa kata-kata yang diperlukan, penutur sudah terlanjur memulai tuturan, tetapi belum siap untuk seluruh kalimat, penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata agar tidak menimbulkan efek negatif.

Kata kunci: senyapan, produksi ujaran, psikolinguistik

PENDAHULUAN

Dalam memproduksi ujaran atau berbicara seringkali penutur tanpa sengaja dalam tuturannya memunculkan kesalahan, salah satunya senyapan. Secara umum penyebab adanya senyapan dalam suatu ujaran ialah karena ketidaksengajaan. Senada dengan itu, Aisy (2021) menyatakan bahwa Kesalahan dalam memproduksi ujaran merupakan suatu penyimpangan yang dilakukan secara tidak sengaja dari apa yang dimaksudkan. Selain itu, pastinya masih terdapat faktor penyebab lain yang mendorong adanya senyapan dalam ujaran yang dilakukan para penutur. Hal tersebut sangat perlu untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui pengetahuan tentang senyapan yang terjadi pada produksi ujaran dalam kajian psikolinguistik. Menurut Ajie (2023) berpendapat bahwa Senyapan terjadi ketika penutur merasa belum siap serta ragu dengan ujarannya. Selain itu, penutur juga lupa mengenai pembahasannya karena merasa gugup dan tidak fokus pada pembahasannya. Selain itu, pendapat lain menyatakan bahwa senyapan adalah ketidاكلancaran sebagai bentuk gangguan verbal maupun nonverbal yang tidak berhubungan atau menjadi bagian dari pesan utama yang ingin disampaikan penutur (Fraundorf & Watson, 2013).

Senyapan merupakan salah satu hal yang signifikan diteliti, karena dapat mengkaji lebih dalam tentang produksi ujaran serta dapat mengetahui hambatan dalam kemampuan berbicara sehingga dapat mencegah adanya senyapan sebagai kesalahan dalam memproduksi ujaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Etikasari et al (2021) yakni bahwa senyapan dalam produksi ujaran penting untuk dikaji karena dapat mengungkapkan proses mental penutur. Tidak hanya itu, adanya senyapan dalam bertutur menunjukkan adanya hambatan kognitif dalam perencanaan ujaran. Dardjowidjojo (2003) menyatakan senyapan dapat berupa senyapan terisi dan senyapan diam. Letak senyapan sendiri dapat terjadi pada jeda gramatikal, antarkonstituen, dan sebelum kata utama dalam konstituen. Senyapan dapat terjadi karena penutur lupa kata-kata yang diperlukan, penutur sudah terlanjur memulai tuturan, tetapi belum siap untuk seluruh kalimat, penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata agar tidak menimbulkan efek negatif.

Penuturan yang ideal dapat dilakukan dalam bentuk tuturan yang baik, lancar, dan kata-katanya mengalir rapi, diujarkan dalam suatu urutan yang tak tersendat-sendat, meski dalam tuturannya terdapat senyapan, senyapan tersebut diujarkan dalam konstituen yang tepat (Dardjowidjojo, 2003). Kenyataannya, tidak semua penutur dapat melakukan tuturan yang ideal. Meski seseorang memahami topik pembicaraan, tetapi selalu terdapat senyapan-senyapan yang terjadi pada ujaran tersebut. Salah satu fenomena adanya senyapan, yakni terdapat dalam video wawancara yang berjudul Jessica Divonis Membunuh Mirna. Ayah Mirna: "Happy Ending, I Win!" Ayah Mirna berulang kali melakukan senyapan dalam ujarannya karena berbagai faktor penyebab yang akan dibahas peneliti dalam artikel ilmiah ini. Video wawancara tersebut dilakukan karena kasus kopi sianida kembali diperbincangkan dan viral di media sosial akibat adanya dokumenter Netflix Ice Cold. Dalam dokumenter tersebut dijelaskan berbagai kegagalan kasus kopi sianida termasuk Ayah Mirna yang dicurigai menyogok polisi, mengancam dokter otopsi, dan bahkan beberapa warga net mencurigai bahwa Ayah Mirna lah yang membunuh Mirna. Video wawancara yang diteliti adalah bentuk klarifikasi dari Ayah Mirna untuk meluruskan prasangka-prasangka yang timbul akibat tayangnya dokumenter Netflix Ice Cold tersebut. Dalam proses wawancara, tentu seorang penutur akan memiliki proses mental dalam memproduksi ujarannya, salah satunya adanya senyapan yang juga muncul dalam video tersebut.

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh Suryadi, dkk (2022), yakni tentang tentang senyapan yang diujarkan oleh Sandiaga Uno selaku penyiar podcast dan Melly Goeslaw selaku narasumber di acara Podcast Ruang Sandi. Dalam penelitiannya, Suryadi menemukan 24 ujaran yang memiliki senyapan. Dari 24 ujaran tersebut diklasifikasikan menjadi enam bentuk senyapan diantaranya, senyapan diam, senyapan terisi berupa bunyi, senyapan terisi berupa kata, senyapan pengulangan, senyapan pemanjangan, dan senyapan kombinasi. Selain itu, dari penelitian tersebut juga ditemukan lima penyebab terjadinya senyapan dalam ujaran di acara Podcast Ruang Sandi, seperti mengambil napas, kehati-hatian dalam memilih kata, lupa akan kata-kata yang diperlukan, mencari kata-kata yang tepat untuk disampaikan, dan adanya kekeliruan dalam tuturan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yakni (1) bagaimana klasifikasi senyapan dalam ujaran Ayah Mirna? (2) bagaimana letak senyapan dalam ujaran Ayah Mirna? (3) bagaimana faktor penyebab terjadinya senyapan pada ujaran Ayah Mirna? Dengan tujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi senyapan dalam ujaran Ayah Mirna, menjabarkan letak senyapan dalam ujaran Ayah Mirna, dan menjelaskan faktor penyebab terjadinya senyapan pada ujaran Ayah Mirna.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat dua data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa pelafalan Ayah Mirna dalam video berjudul Jessica Divonis Membunuh Mirna. Ayah Mirna: “Happy Ending, I Win!”. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel yang mendukung analisis terhadap data primer. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (2014). Analisis model ini mengumpulkan seluruh catatan yang ada di lapangan, lalu menganalisis juga mengklasifikasikan jenis-jenis senyapan yang diujarkan oleh Ayah Mirna dalam video tersebut, setelah itu menyajikannya ke dalam pola yang terbentuk, hingga menghasilkan simpulan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menganalisis data dengan melihat video kejadian yang diteliti secara deskriptif. Data penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini terdapat 50 senyapan yang muncul dalam pelafalan atau ujaran Ayah Mirna. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sebanyak mungkin senyapan yang terjadi pada ujaran Ayah Mirna dalam video yang telah disebutkan minimal 50 data. Setelahnya data tersebut akan disusun dengan tabel data mentah. Setelah mengumpulkan data dengan menyajikan tabel data mentah selanjutnya adalah melakukan teknik analisis data yakni dengan menganalisis juga mengklasifikasi jenis-jenis senyapan, letak senyapan, dan faktor penyebab senyapan itu terjadi setelahnya akan dibuat tabel hasil data dengan kolom kajian analisis data mengikuti rumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Senyapan yang terjadi pada tuturan Ayah Mirna dalam video diperoleh 50 senyapan. Diantaranya terdapat senyapan diam sejumlah 24 dan senyapan terisi 26. Begitupun dengan letak senyapan yang diperoleh ada tiga tempat yakni jeda gramatikal sejumlah 5, sebelum kata utama dalam konstituen sejumlah 35, dan sejumlah 10 di antarkonstituen. Selanjutnya, juga ditemukan faktor penyebab terjadinya senyapan yaitu sejumlah 16 dengan sebab penutur sudah terlanjur memulai tuturan tetapi belum siap untuk seluruh kalimat, sejumlah 16 juga dengan sebab penutur lupa kata-kata yang diperlukan, dan sejumlah 18 dengan sebab penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata agar tidak menimbulkan efek negatif. Mengenai hasil temuan jenis senyapan dipaparkan ke dalam tabel 1.1, sedangkan letak senyapan dipaparkan dalam tabel 1.2 dan faktor penyebab terjadinya senyapan dipaparkan dalam tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Jenis Senyapan

Senyapan Diam	Senyapan Terisi
Jadi pertama saya mau jelaskan soaaaall (tarik napas)	Supaya netisen dan wa-warga Indonesia
Ijin memberikan penjelasan yang... yang jelas sekali	Karena dia bikin itu (eee) sampahlah
Jangan terkecoh oleh Netflix (tarik napas)	Dia belum tahu sama sekali kalau (eee) bahwa Mirna itu diapa-apain
Kamu... yakin... bahwa	Itu kepala dokter dokter daripada (eh) otopsi
Baru dateng... kemudian	Saya sudah dapat in-(eee) perintah

Tabel 2. Hasil Temuan Letak Senyapan

Jeda Gramatikal	Jeda Sebelum Kata Utama dalam Konstituen	Jeda Antara Satu Konstituen dengan Konstituen yang Lain
Jadi pertama saya mau jelaskan soaaall (tarik napas)	Baru dateng... kemudian	Karena ini anak Om sendiri... Jadi, janganlah
Jangan terkecoh oleh Netflix (tarik napas)	Kemudian... dia pindahkan dulu itu	Om kasih jaminan nyawa Om... kasih jaminan Pak Nuh
Dia jelaskan ke saya (tarik napas) sampai...	Maksud saya begitu... ya begitu	Di zoom ... kenapa saya katakan pasti
Ini cari urusan nih oto nih yah (tarik napas)	Yang dibilang oleh Otto Janggal apa yah? Jadi sekarang karmanya Mirna	Ketemu saya kabur. Saya kan dulu punya istri yang Tiara itu kan
Waduh saya kaget tuh (tarik napas) saya langsung ya mau apa	(Eee) dia bilang apa itu? (Eee) Amir Papalia	(Eee) dia bilang apa itu? (Eee) Amir Papalia

Tabel 3. Hasil Temuan Faktor Penyebab Terjadinya Senyapan

Penutur Sudah Terlanjur Memulai Tuturan, tetapi Belum Siap untuk Seluruh Kalimat	Penutur Lupa Kata-kata yang Diperlukan	Penutur Sangat Berhati-hati dalam Memilih Kata Agar Tidak Menimbulkan Efek Negatif
Jadi pertama saya mau jelaskan soaaall (tarik napas)	Naik taksi eh naik apa tuh? Gataulah	Saya sudah dapat in-(eee) perintah
Ijin memberikan penjelasan yang... yang jelas sekali	Si Mirna masih ada di rumah (eee) apa tuh namanya? (Eee) di-di-di Game Balming	Yang paling besar adalah di (eeh) pencernaan
Supaya netisen dan wa-warga Indonesia	Yang jagain Bu Santi itu si siapa itu? Dokter otopsinya	Sama yah waktu itulah anak-anak gue lah diii (eeh) unit satu
Jangan terkecoh oleh Netflix (tarik napas)	Kasih jaminan satu lagi itu siapa? Digital forensik apa to gitu yang dari Surabaya	Kamu... yakin... bahwa
Itu kepala dokter doktes daripada (eh) otopsi	Maksud saya begitu... ya begitu	Baru dateng... kemudian

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam tabel bentuk di atas, dapat dihasilkan dalam persentase diagram lingkaran sebagai berikut.

Persentase Klasifikasi Senyapan

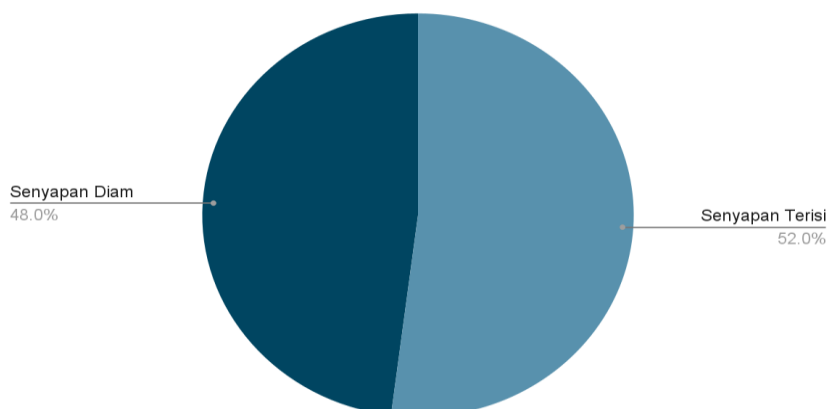
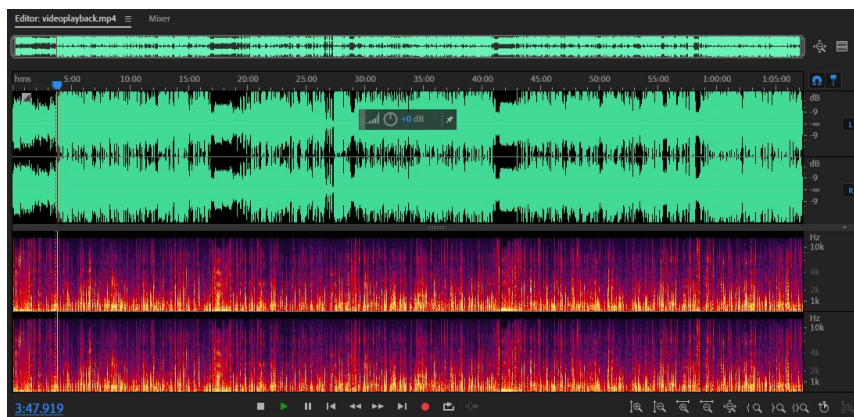


Diagram 1. Pesentase Klasifikasi Senyapan

Klasifikasi senyapan yang ditemukan oleh peneliti seiring dengan teori oleh Darjodowidjojo (2003) yang menyatakan bahwa jenis senyapan terdiri atas senyapan diam dan senyapan terisi. (1) Senyapan diam seringkali memiliki ciri-ciri seperti pembicara yang berhenti sejenak dan diam saja dan setelah menemukan kata-kata yang dicari dia melanjutkan kalimatnya. (2) Senyapan terisi biasanya terjadi ketika pembicara senyap untuk meretrif atau menyimpan kata dalam memori otak, tidak mustahil bahwa proses meretrif atau mengingat kata dalam otak itu tidak cepat sehingga diisilah senyapan itu dengan sesuatu. Biasanya senyap tersebut diisi dengan kata-kata atau bunyi-bunyi tertentu. Dari diagram 4.1 di atas dapat dikatakan bahwa Ayah Mirna telah melakukan 48% senyapan diam dan 52% senyapan terisi selama wawancara berlangsung. Contoh data senyapan diam dan senyapan terisi yang dipersentasekan dapat dilihat dalam tabel 1.1 hasil penelitian. Berikut contoh waktu senyapan pada video berjudul *Jessica Divonis Membunuh Mirna. Ayah Mirna: "Happy Ending, I Win!"*.

Senyapan Diam

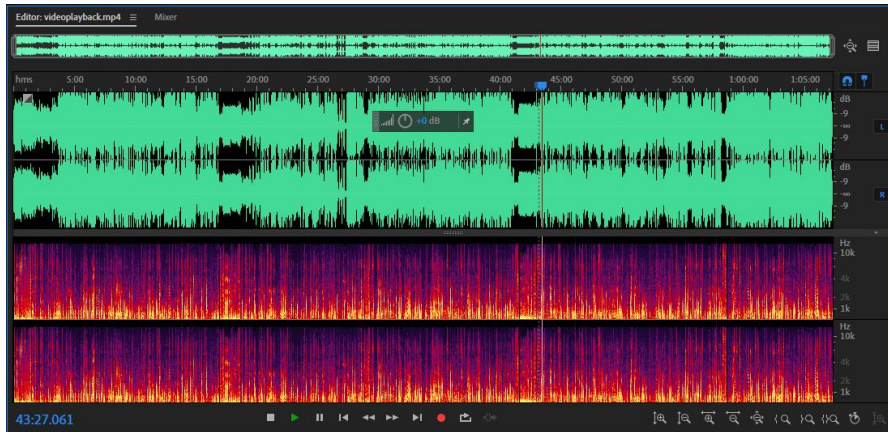


Gambar 1. Waktu Senyapan Diam
“Jadi pertama saya mau jelaskan soaaall... (tarik napas)”

Pada gambar 1 di atas menunjukkan waktu senyapan muncul ketika Ayah Mirna akan menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas. Senyapan diam pada gambar tersebut ditunjukkan dari adanya kesenyapan setelah Ayah Mirna mengujarkan kata *soal*. Senyapan tersebut termasuk senyapan diam karena Ayah Mirna diam beberapa detik untuk menarik nafas panjang sebelum mengutarakan jawabannya secara lengkap.

Penelitian terhadap ujaran Ayah Mirna memperlihatkan kesamaan dengan temuan Lombogia (2020) mengenai penggunaan senyapan diam dalam acara bincang-bincang. Keduanya menunjukkan bahwa senyapan diam, berupa jeda tanpa suara, sering digunakan sebagai alat untuk mengatur irama bicara. Namun, tujuan penggunaan senyapan ini berbeda. Dalam wawancara Ayah Mirna, senyapan diam lebih sering digunakan untuk memberikan waktu kepada pembicara dalam merumuskan jawaban yang lebih baik. Sebaliknya, dalam acara Gelar Wicara The Tonight Show Starring Jimmy Fallon, senyapan diam lebih sering digunakan sebagai respons spontan atau untuk menciptakan efek dramatis dalam percakapan. Meskipun demikian, baik dalam wawancara maupun dalam acara bincang-bincang, senyapan diam memiliki fungsi dasar yang sama, yaitu sebagai alat untuk mengatur irama bicara. Perbedaan terletak pada konteks percakapan yang memengaruhi cara senyapan diam digunakan.

Senyapan Terisi



Gambar 2. Waktu Senyapan Terisi

“Si Mirna masih ada di rumah (eee) apa tuh namanya? (Eee) di-di-di Game Balming”

Pada gambar 2 di atas menunjukkan waktu senyapan muncul ketika Ayah Mirna akan menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas. Senyapan terisi pada gambar tersebut ditunjukkan dari adanya kesenyapan setelah Ayah Mirna mengujarkan kata *rumah* dan mengisi senyapan dengan kata *apa tuh namanya* dan *di-di-di*. Senyapan tersebut termasuk senyapan terisi karena Ayah Mirna mengucapkan *apa tuh namanya* dan *di-di-di* beberapa detik sebelum mengujarkan kata *Game Balming*.

Penelitian terhadap ujaran Ayah Mirna memperlihatkan persamaan dengan temuan Manshur dan Istiqomah (2021) terkait penggunaan senyapan terisi dalam acara gelar wicara Mata Najwa 2020. Kedua penelitian menunjukkan bahwa senyapan terisi berfungsi sebagai jeda sementara bagi penutur saat mereka berusaha merangkai kata-kata yang tepat. Dalam wawancara Ayah Mirna, penggunaan ungkapan seperti *apa tuh namanya* atau pengulangan kata menunjukkan upaya penutur untuk menyusun jawaban yang lebih baik. Di sisi lain, dalam acara gelar wicara Mata Najwa 2020, senyapan terisi lebih sering digunakan untuk menjaga kelancaran percakapan dalam diskusi yang cepat. Meskipun demikian, baik dalam wawancara maupun dalam acara diskusi, senyapan terisi memiliki fungsi dasar yang sama, yaitu sebagai alat untuk mengatur irama bicara. Perbedaan terletak pada konteks komunikasi yang memengaruhi cara senyapan terisi digunakan.

Presentase Letak Senyapan

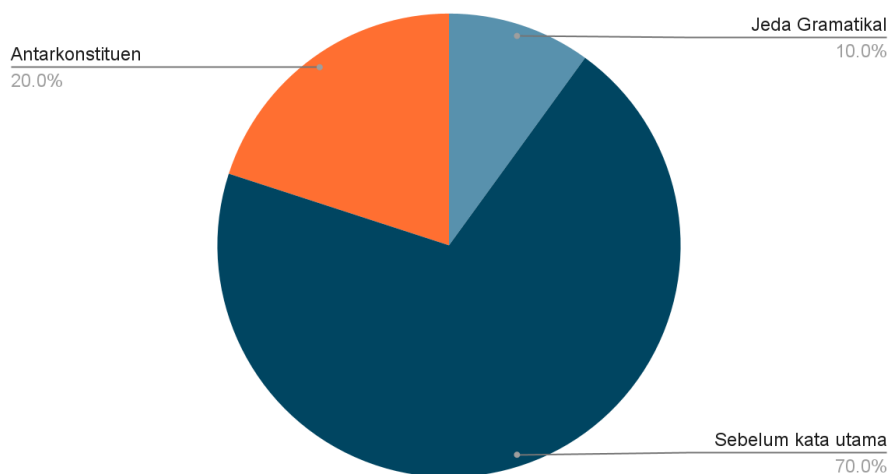
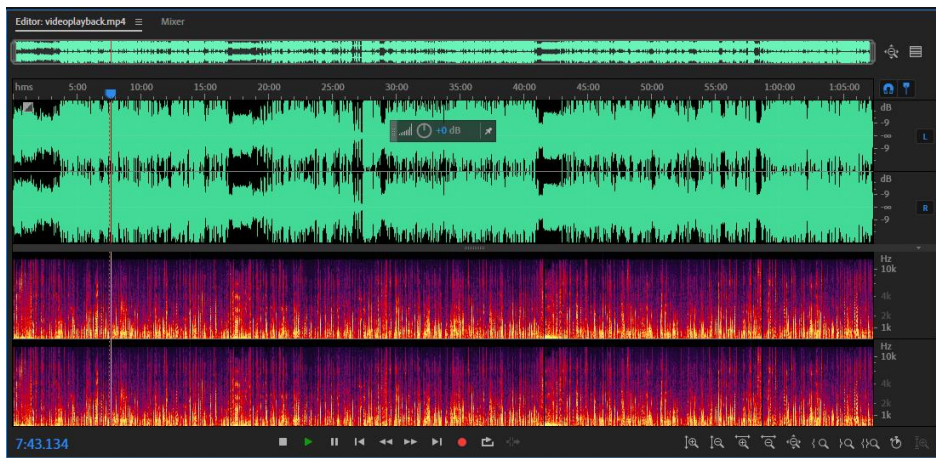


Diagram 2. Persentase Letak Senyapan

Darjodowidjojo (2003) mengatakan letak senyapan dapat terjadi pada jeda gramatikal, antarkonstituen, dan sebelum kata utama dalam konstituen. (1) Jeda gramatikal, yakni letak senyapan untuk merencanakan konstituen pertama dari kalimat yang akan diujarkan oleh penutur. (2) Batas antara satu konstituen dengan konstituen yang lain, yakni letak senyapan untuk merencanakan rincian dari konstituen utama berikutnya, misalnya, FN, FV, dan FP mana yang cocok untuk kerangka kalimat yang telah terbentuk. (3) Sebelum kata utama dalam konstituen, yakni senyapan karena penutur sudah terlanjur mengujarkan kata itu tetapi penutur kemudian harus mencari nomina atau kata lain yang cocok. Dari diagram 4.2 di atas dapat dilihat bahwa Ayah Mirna telah melakukan 10% senyapan yang terletak pada jeda gramatikal, 20% senyapan yang terletak pada antarkonstituen, dan 70% senyapan yang terletak sebelum kata utama selama wawancara berlangsung. Contoh data letak senyapan pada jeda gramatikal, antarkonstituen, dan sebelum kata utama yang dipersentasekan dapat dilihat dalam tabel 1.2 hasil penelitian.

Jeda Gramatikal



Gambar 3. Waktu Jeda Gramatikal
 “Dia jelaskan ke saya (tarik napas) sampai...”

Pada gambar 3 di atas menunjukkan letak senyapan yang muncul ketika Ayah Mirna saat menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas. Letak senyapan diam yang terdapat pada gambar di atas terletak pada jeda gramatikal. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya kesenyapan setelah Ayah Mirna mengujarkan kata *saya* dan jeda sejenak untuk tarik napas lalu dilanjutkan dengan kata *sampai*. Senyapan tersebut terjadi dalam jeda gramatikal karena Ayah Mirna melakukan senyapan di antara gramatikal untuk bernapas.

Temuan mengenai penggunaan jeda gramatikal dalam ucapan Ayah Mirna menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian Kurniawati (2018), yang mencatat bahwa jeda gramatikal sering muncul di akhir kalimat untuk memberi kesempatan bagi penutur bernapas dan menyusun kembali struktur kalimat. Akan tetapi, tujuan di balik penggunaan jeda gramatikal ini berbeda. Dalam konteks debat politik seperti yang diteliti Kurniawati (2018), jeda gramatikal lebih berfungsi untuk menjaga kelancaran komunikasi di hadapan banyak pendengar. Sementara itu, dalam wawancara Ayah Mirna, jeda gramatikal lebih sering digunakan untuk memberikan penekanan pada poin-poin penting klarifikasi atau memperjelas pemahaman mengenai isu yang dibahas. Dengan demikian, meskipun fungsi dasarnya mirip, perbedaan konteks komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola dan tujuan penggunaan jeda gramatikal.

Batas Antarkonstituen



Gambar 4. Waktu Batas Antarkonstituen
“Kopi baru dateng... kemudian”

Pada gambar 4 di atas menunjukkan letak senyapan yang muncul ketika Ayah Mirna menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas. Letak senyapan diam yang terdapat pada gambar di atas terletak pada batas antarkonstituen ditandai dengan konjungsi *kemudian*. Hal tersebut disebabkan adanya jeda ujaran yang dilakukan oleh Ayah Mirna, jeda tersebut merupakan letak untuk merencanakan konstituen berikutnya. Dapat dilihat jika senyapan tersebut terletak diantara dua konstituen, yaitu kata *dateng* dan kata *kemudian*.

Munawaroh, dkk. (2022) juga mengkaji senyapan dengan objek kajian debat calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Karawang 2020. Ditemukan pula senyapan antar konstituen yang ditandai dengan bunyi *eu* pada kalimat *Alhamdulillah kami bisa hari ini di samping tentunya menjadi kebijakan kami. Kebijakan kami yang menjadi juga euh, kemudahan kami untuk memberikan pelayanan publik kepada masyarakat.* Penggunaan bunyi *euh* yang dilakukan oleh pembicara ketika pembicara lupa dengan kata yang ingin diucapkan serta bentuk pemberhentian saat mencari kata yang dilupakan.

Dalam Satu Konstituen



Gambar 5. Waktu Dalam Satu Konstituen
“Yang paling besar adalah di (euh) pencernaan”

Pada gambar 5 di atas menunjukkan letak senyapan yang muncul ketika Ayah Mirna saat menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas. Letak senyapan terisi yang terdapat pada gambar di atas terletak di dalam satu konstituen ditandai dengan kata *euh*. Hal tersebut disebabkan oleh senyapan terisi yang terjadi sebelum kata utama dalam suatu konstituen diujarkan, yaitu sebelum kata pencernaan.

Senyapan yang terjadi dalam satu konstituen yang ditemukan dalam ujaran Ayah Mirna, juga sejalan dengan penelitian Nurrohmah (2021) mengenai produksi ujaran Isyana Sarasvati. Kedua penelitian menunjukkan bahwa senyapan ini sering terjadi saat penutur sedang merumuskan kembali ujarannya. Namun, konteks komunikasi yang berbeda menghasilkan fungsi yang berbeda pula. Jika pada ujaran Ayah Mirna, senyapan ini berfungsi sebagai alat untuk memberikan klarifikasi atau penekanan pada suatu poin, maka pada ujaran Isyana Sarasvati, senyapan ini lebih sering disebabkan oleh sifat spontanitas dalam percakapan informal atau gangguan konsentrasi sementara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola senyapan dalam satu konstituen sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan komunikasi.

Presentase Faktor Penyebab Senyapan

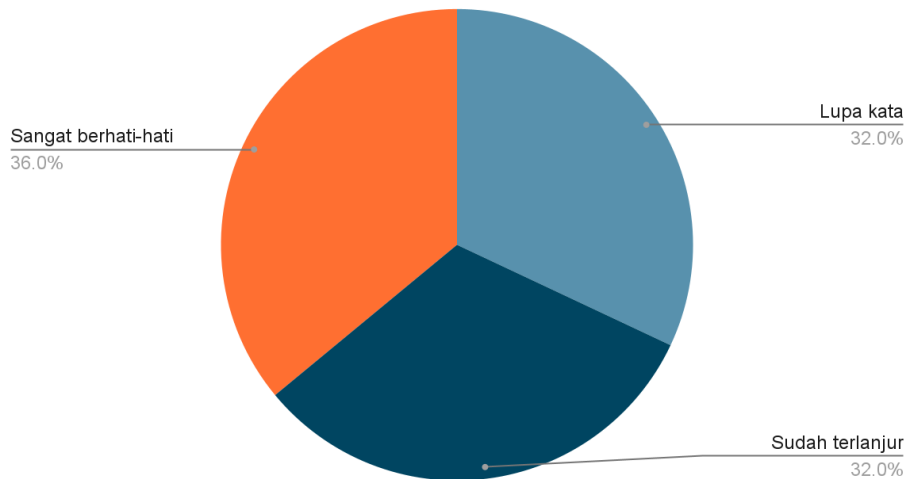
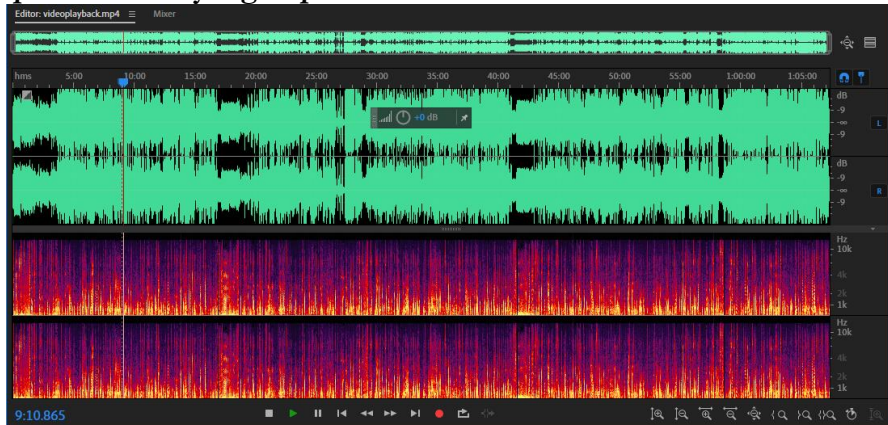


Diagram 3. Persentase Faktor Penyebab Senyapan

Menurut Darjodowidjojo (2003), senyapan dapat terjadi karena penutur lupa kata-kata yang diperlukan, penutur sudah terlanjur memulai tuturan, dan penutur sangat berhati-hati. (1) Penutur lupa dengan kata-kata yang diperlukan dapat menyebabkan senyapan karena penutur akan berusaha berpikir dan mengingat dahulu kata yang akan diucapkan. (2) Penutur sudah terlanjur memulai ujaran, tetapi belum siap untuk seluruh kalimat dapat menyebabkan senyapan karena dalam otak penutur akan terjadi penyusunan kalimat yang utuh dan logis terlebih dahulu. (3) Penutur sangat berhati-hati dalam melakukan ujaran juga dapat menyebabkan senyapan karena dengan berhati-hati tempo ujaran yang dilakukan penutur akan melambat dan akan banyak jeda supaya tidak menimbulkan efek negatif baik bagi penutur, maupun bagi mitra tutur. Dari diagram 4.3 di atas dapat dilihat bahwa Ayah Mirna telah melakukan 32% senyapan yang terjadi karena penutur lupa kata yang diperlukan, 32% senyapan yang terjadi karena penutur terlanjur memulai tuturan, tetapi belum siap untuk seluruh kalimat, dan 36% senyapan yang terjadi karena penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata agar tidak menimbulkan efek negatif. Contoh data penyebab senyapan karena penutur lupa kata yang diperlukan, penutur terlanjur memulai tuturan, tetapi belum siap untuk seluruh kalimat, dan penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata agar tidak menimbulkan efek negatif yang dipersentasekan dapat dilihat dalam tabel 1.3 hasil penelitian.

Penutur Lupa Kata-kata yang Diperlukan

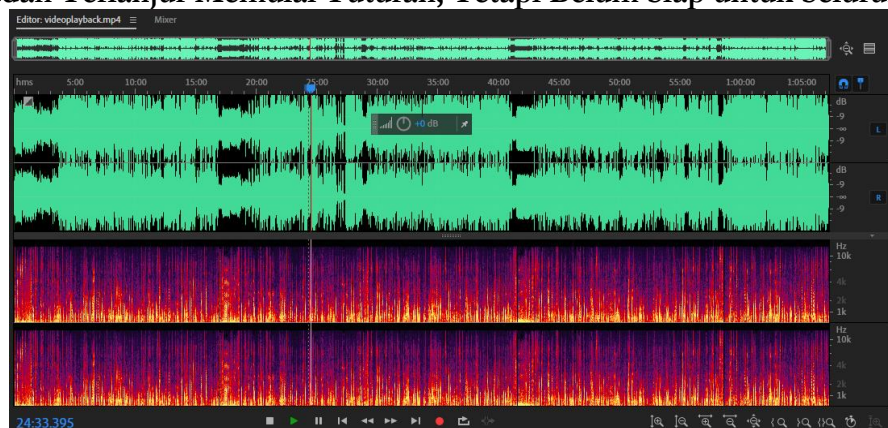


Gambar 6. Waktu Penutur Lupa Kata-kata yang Diperlukan
“Kita akan ambil dulu sampel yang (eee) apa namanya dalem dulu”

Pada gambar 6 di atas menunjukkan letak senyapan yang muncul ketika Ayah Mirna saat menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas. Ayah Mirna menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas dengan terburu-buru. Penutur sudah terlanjur memulai tuturan, tetapi belum siap untuk seluruh kalimat sehingga penutur mengisi senyapan tersebut dengan kata *eee*. Karena itu, dia senyap sejenak untuk mencari kata atau kata-kata untuk melanjutkan ujarannya. Ditandai dengan kata yang diujarkan setelahnya yaitu kata *apa namanya* dan terlihat matanya seperti menerawang sesuatu, sehingga terlihat seperti berpikir dan belum siap dengan seluruh kalimat yang akan diujarkan.

Sejalan dengan itu, Mayasari (2015) mengatakan senyapan dapat terjadi salah satunya karena penutur belum siap untuk memproduksi kalimat secara keseluruhan pada presentasi mahasiswa. Senyapan terisi yang dikaji adalah pada saat mahasiswa mempresentasikan hasil makalahnya. Dikarenakan mahasiswa ini gugup, muncullah senyapan terisi mmm di tengah-tengah kalimat. Senyapan terisi yang dilakukan mahasiswa ini sebetulnya mirip dengan senyapan yang dilakukan oleh Ayah Mirna. Senyapan terisi sama-sama timbul karena ketidaksiapan penutur dalam memproduksi keseluruhan kalimat.

Penutur Sudah Terlanjur Memulai Tuturan, Tetapi Belum Siap untuk Seluruh Kalimat



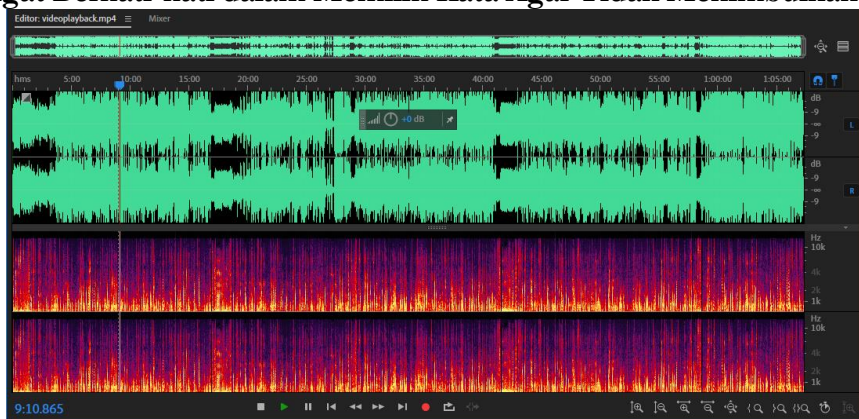
Gambar 7. Waktu Penutur Sudah Terlanjur Memulai Tuturan, Tetapi Belum Siap untuk Seluruh Kalimat
“Ya itu memang yang yang yang yang memang anu gak bisa jelaskan”

Pada gambar 7 di atas menunjukkan letak senyapan yang muncul ketika Ayah Mirna saat menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas. Ayah Mirna menjawab pertanyaan tersebut seperti penutur lupa kata-kata yang diperlukan sehingga penutur mengisi kesenyapan tersebut dengan kata *yang yang yang memang anu*. Ditandai dengan adanya gesture pada penutur, penutur berbicara dengan terbata-

bata untuk memikirkan kata yang akan diujarkan selanjutnya. Oleh karena itu, dia harus “mencari”nya untuk melanjutkan ujarannya.

Temuan mengenai penutur yang sudah terlanjur memulai tuturan tetapi belum siap untuk menyelesaikan seluruh kalimat yang diujarkan Ayah Mirna sejalan dengan penelitian Rahmawati (2014). Kedua penelitian menunjukkan fenomena yang sama, yaitu adanya jeda atau hening saat penutur memulai kalimat namun belum siap untuk menyelesaikannya. Jeda ini sering ditandai dengan pengulangan kata atau penggunaan ungkapan seperti apa tuh namanya. Meskipun demikian, konteks percakapan yang berbeda menghasilkan fungsi yang berbeda pula. Dalam penelitian Rahmawati, jeda lebih sering terjadi dalam situasi formal dan berfungsi untuk memastikan kejelasan konsep yang disampaikan. Sebaliknya, pada ucapan Ayah Mirna, jeda lebih sering digunakan untuk memberikan klarifikasi atau penekanan dalam konteks wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan komunikasi dan tujuan percakapan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara penutur menggunakan jeda dalam ucapannya.

Penutur Sangat Berhati-hati dalam Memilih Kata Agar Tidak Menimbulkan Efek Negatif



Gambar 8. Waktu Penutur Sangat Berhati-hati dalam Memilih Kata Agar Tidak Menimbulkan Efek Negatif

“Biasa sama angkatan darat... yah, sama polisi bareng-bareng kita”

Pada gambar 8 di atas menunjukkan letak senyapan yang muncul ketika Ayah Mirna saat menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas. Ayah Mirna menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas dengan sangat berhati-hati dalam memilih kata agar tidak menimbulkan efek negatif pada mitra tuturnya. Sehingga penutur mengisi senyapan tersebut dengan senyapan kosong. Penutur berhenti sejenak dan memerlukan sedikit waktu untuk berpikir dan melanjutkan. Ditandai dengan gesture penutur melihat pandangannya ke bawah untuk berpikir. Penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata agar dampaknya pada pendengar atau publik tidak menimbulkan salah paham. Pada faktor ketiga ini umumnya terjadi pada pejabat publik atau kaum politikus yang harus berhati-hati memilih kata-katanya.

Sejalan dengan itu, Malili (2021) menghasilkan temuan yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Keduanya menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk berhati-hati dalam memilih kata, terutama pada saat memulai kalimat atau frasa. Hal ini ditandai dengan munculnya senyapan seperti Eee.... Senyapan ini memberikan waktu bagi penutur untuk mempertimbangkan pilihan kata yang tepat, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atau reaksi negatif dari pendengar. Meskipun demikian, konteks komunikasi yang berbeda menghasilkan fungsi yang berbeda pula. Dalam penelitian Malili (2021), senyapan ini lebih sering terjadi dalam situasi formal di hadapan publik dan berfungsi untuk menjaga fokus pendengar. Sebaliknya, pada ucapan Ayah Mirna, senyapan ini lebih sering digunakan sebagai jeda untuk memberikan klarifikasi atau penekanan dalam konteks wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kehati-hatian dalam memilih kata sangat dipengaruhi oleh situasi komunikasi dan karakteristik pendengar.

SIMPULAN

Senyapan adalah ketidaklancaran dalam ujaran yang terjadi selama beberapa detik dan tidak berhubungan dan tidak menjadi bagian dari pesan utama yang ingin disampaikan penutur. Dari video yang berjudul "Jessica Divonis Membunuh Mirna. Ayah Mirna: Happy Ending I Win!" ditemukan jenis senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan diam diujarkan Ayah Mirna sebesar 48% dari seluruh data ujarannya dalam video. Senyapan terisi sebesar 52%. Letak senyapan dari ujaran Ayah Mirna dalam video terdapat tiga letak, yakni jeda gramatikal sebesar 10%, antarkonstituen sebesar 20%, dan sebelum kata utama sebesar 70%. Penyebab terjadinya senyapan yang diujarkan Ayah Mirna dalam video karena penutur lupa dengan kata yang diperlukan sebesar 32%, penutur terlanjur memulai tuturan, tetapi belum siap untuk seluruh kalimat sebesar 32%, dan senyapan yang terjadi karena penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata agar tidak menimbulkan efek negatif sebesar 36%. Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, tentunya dapat disarankan kepada para penutur untuk menghindari dengan baik adanya senyapan ketika melakukan ujaran agar pendengar juga lebih nyaman dalam melakukan interaksi. Selain itu, dapat juga disarankan kepada para penutur agar lebih mempersiapkan perkataannya sebelum melakukan ujaran agar dapat menyampaikannya dengan lancar dan dapat diterima oleh pendengar secara baik serta sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Tentu, dalam penulisan ini kami masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Penelitian ini hanya meneliti klasifikasi, letak, serta faktor senyapan dalam video wawancara sebagai sumber data kami. Oleh karena itu kami masih membutuhkan peneliti-peneliti lainnya untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan topik yang tidak jauh dari penelitian ini, seperti tentang strategi berbicara lancar tanpa adanya senyapan melalui perspektif faktor penyebabnya, serta dampak adanya senyapan dalam perspektif penerima pesan. Peneliti juga mengharapkan artikel ini dapat menjadi sumber rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya tentunya dengan inovasi yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel ini tentunya kami tahu bahwa terdapat banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Artikel ini tidak akan selesai jika tidak ada pihak-pihak lain yang ikut terlibat. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih serta puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan jalannya serta hidayahnya kepada kami sehingga artikel ini selesai tepat waktu dengan lancar dan mampu memberikan kami kekuatan untuk menyelesaikannya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang tidak lengah di tengah-tengah penulisan sehingga artikel ini selesai dengan baik. Terima kasih kepada kami sendiri yang telah bertahan, begadang, dan berdoa, bersama demi terselesaikannya. Tidak lupa kepada ibu Cicik selaku dosen matakuliah Psikolinguistik yang selalu memberikan motivasi kepada kami dan memberikan banyak pembelajaran dari wejangan dan cerita-ceritanya sehingga kami dapat bertahan dan mengerti bahwa kuliah adalah pembelajaran saat kami bisa menyelesaikan masalah. Terima kasih juga kepada teman-teman *offering* C yang selalu memberikan semangat serta pelukan hangat agar tetap bertahan bersama-sama dan menyelesaikannya secara bersama-sama. Demikian ucapan terima kasih yang saya sampaikan dengan tulus, semoga pihak yang bersangkutan diberi kesehatan dan nikmat hidup yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisy, N. R. (2021). Mengantisipasi Kesalahan Produksi Ujaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 65-86.
- Ajie, C. A. A., Amilia, F., & Vardani, E. N. A. (2023). Senyapan Dalam Ujaran Pada Video Tuturan Musyawarah "Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya Rkuhp" Dalam Channel Youtube Najwa Shihab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8802-8810.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Etikasari, D., Nurjanah, E., & Mulyaningtyas, R. (2021). Senyapan tuturan Presiden Joko Widodo

- dalam wawancara eksklusif di Kompas TV. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Fraundorf, Scott H., & Duane G. Watson. "Alice's Adventures in Umland: Psycholinguistic sources of Variation Disfluency Production". (Online). Dari www.scottfraundorf.com/posters/Fraundorf_Watson_2008_Disfluency.pdf. (Diakses 18 Oktober 2023).
- Ilyas, K. (2023). *Jessica Divonis Membunuh Mirna. Ayab Mirna: "Happy Ending, I Win!"*. Dari: https://youtu.be/0bJynnKMR4k?si=Mi0r_8wLHMU3-sAH. Diakses 02 Oktober 2023.
- Kurniawati, W. (2018). Senyapan dalam tuturan berbahasa Indonesia: Studi terhadap tuturan pada "Debat Pilkada DKI 2017". *Widyaparwa*, 46(1), 75-90.
- Lombogia, G. E. G., Kodong, F., & Lasut, T. M. (2020). Senyapan di dalam Gelar Wicara The Tonight Show Starring Jimmy Fallon Suatu Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 13.
- Malili, I. (2021). *Senyapan Pada Acara Gelar Wicara Hotman Paris Show Episode Bulan Juli 2021* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI).
- Manshur, A., & Istiqomah, F. Z. (2021). Senyapan dan kilir lidah dalam acara gelar wicara Mata Najwa 2020 sebagai kajian psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 24-41.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan kilir lidah dalam produksi ujaran (Kajian psikolinguistik). *Deiksis*, 7(02), 123-132.
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. (2022). Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2306 - 2315.
- Nurrohmah, F. (2021). Analisis Senyapan dan Kilir Lidah Paada Produksi Ujaran "Belibetnya Isyana Saraswati". *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 142-155.
- Rahmawati, D. L. (2014). Senyapan Pada Ujaran Iwan Fals di Acara Talkshow Kick Andy "Akhirnya Iwan Fals Bicara": A Smile at Iwan Fals's Speech at the Kick Andy Talkshow" Finally Iwan Fals Talk". *Anterior Jurnal*, 14(1), 71-80.
- Saldana, Miles, & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Sugiyono, P. D. (2018). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA, cv.
- Suryadi, S. Y., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). *Senyapan pada Produksi Ujaran dalam Podcast Ruang Sandi "Cerita Menginspirasi Melly Goeslaw Part 2"*. *Deiksis*, 14(1), 9-18.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi penelitian*. Padang, Padang: UNP Pers.